

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI NU Nurul Haq Kudus

MI NU Nurul Haq Kudus berdiri pada tanggal 18 Juni 1954 yang didirikan oleh K.H. Ma'sum Bahri. K.H. Ma'sum Bahri merupakan salah seorang ulama yang berasal dari Desa Jetak Kedungdowo, Kaliwungu, Kudus. Beliau datang ke Desa Prambatan Kidul, Kaliwungu, Kudus untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat sekitar yang mana pada saat itu belum banyak masyarakat yang mengerti tentang agama Islam. Berbagai bentuk yang diajarkan oleh K.H. Ma'sum Bahri kepada masyarakat sekitar, salah satunya adalah mengajarkan mengaji. Ajaran mengaji ini dimulai pada permulaan tahun 1917 yang mana awal mulanya hanya beberapa orang yang tertarik. Kemudian bertambah banyak seiring dengan kesabaran dan ketekunan beliau sampai pada tahun 1934 mendirikan pondok Al-Bahriyah sebagai wadah untuk belajar mengaji masyarakat desa sekitar.¹

Masyarakat yang mengaji dengan K.H. Ma'sum Bahri pada waktu itu masih bersifat umum atau memperbolehkan siapa saja baik putra maupun yang hendak mengaji atau mendalami ajaran agama Islam. Melihat semakin banyaknya murid yang mengaji dengan K.H. Ma'sum Bahri di Desa Prambatan Kidul kemudian beliau mengambil langkah untuk membagi waktu mengaji. K.H. Ma'sum Bahri membagi mengaji dalam dua tahapan, yakni secara ngruku' dan baru mengeja. Secara ngruku' berarti murid sudah bisa mengeja huruf hijaiyyah kemudian dapat membaca arab bersambung atau dapat membaca al-qur'an dengan lancar, sedangkan yang baru mengeja berarti murid tersebut baru mempelajari huruf hijaiyyah agar dapat mengaji al-qur'an dengan lancar. Pembagian waktu mengaji ini dilakukan dengan tujuan agar semua murid bisa merasakan belajar mengaji sesuai dengan kemampuan dan pembagian yang telah ditentukan. Kegiatan mengaji yang dilakukan oleh Beliau telah berjalan hingga kurang lebih 10 tahun. Banyaknya murid yang mengaji tersebut kemudian masyarakat desa Prambatan Kidul mengusulkan agar dapat mendirikan madrasah untuk memajukan pendidikan. Pada

¹ Dokumentasi Sejarah MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 1, terlampir.

tahun 1954 M akhirnya dibukalah madrasah yang mana terus mengalami perkembangan dan perubahan sampai sekarang ini.² Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan sejarah berdirinya MI NU Nurul Haq Kudus sebagaimana dapat dilihat pada lampiran.

2. Profil MI NU Nurul Haq Kudus

MI NU Nurul Haq Kudus merupakan salah satu madrasah tingkat ibtidaiyyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus. MI NU Nurul Haq Kudus termasuk salah satu madrasah yang berstatus swasta yang mana telah memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSM) dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) yang ditetapkan oleh pemerintah. Madrasah Ibtidaiyyah ini berdiri pada tahun 1954 M dan kemudian berada di bawah Yayasan Nurul Haq. Dalam pendidikannya, MI NU Nurul Haq Kudus selalu berpedoman pada ajaran ahlussunnah wal jama'ah sehingga dapat membentuk peserta didik yang santun dan berbudi luhur. Adapun status madrasah dari MI NU Nurul Haq Kudus telah terakreditasi A yang berarti sangat baik, artinya status terakreditasi ini telah sesuai dengan standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau masih layak untuk beroperasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Ketika menyelenggarakan pendidikan, MI NU Nurul Haq Kudus dalam melakukan proses pembelajaran pada waktu pagi hari dengan muatan kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang diselenggarakan di madrasah tersebut memadukan muatan umum, muatan agama, hingga muatan salaf sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai Islam dalam dirinya yang telah diberikan sejak usia dini. Adapun lokasi madrasah ini berada di wilayah pedesaan yang beralamat di Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Lokasi madrasah ini dapat dikatakan strategis karena meskipun bangunannya berada di wilayah pedesaan akan tetapi dekat dengan wilayah kecamatan kota sehingga apabila masyarakat berkunjung di madrasah tersebut mudah untuk dijangkau.⁴

Kondisi bangunan madrasah dari MI NU Nurul Haq ini telah memiliki dua gedung yang mana masing-masing memiliki

² Dokumentasi Sejarah MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 1, terlampir.

³ Dokumentasi Profil MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 2, terlampir.

⁴ Dokumentasi Profil MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 2, terlampir.

dua lantai dan memiliki luas bangunan sekitar kurang lebih 1236 m². Apabila digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dapat dikatakan telah memadai dan layak untuk digunakan. Meskipun penempatan antar gedung madrasah tidak saling berhadapan dikarenakan bersebelahan dengan rumah penduduk sekitar akan tetapi jumlah rombongan belajar mencapai 15 kelas. Untuk lebih menunjang proses pembelajaran, dalam pengembangan ke depan sebaiknya pihak madrasah dapat melengkapi sarana dan prasarana baik untuk mengajar guru atau ruang madrasah keseluruhan agar lebih memadai.⁵ Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan profil dari MI NU Nurul Haq Kudus sebagaimana dapat dilihat pada lampiran.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Nurul Haq Kudus

Visi, Misi, dan Tujuan merupakan salah satu hal yang penting bagi sekolah atau madrasah, seperti halnya di MI NU Nurul Haq Kudus. Visi di MI NU Nurul Haq ini merupakan harapan dari warga madrasah agar dapat terciptanya madrasah yang unggul dan baik budi pekertinya dalam mendidik peserta didik. Visi dari MI NU Nurul Haq telah sesuai dengan harapan atau cita-cita dari madrasah untuk kehidupan mendatang. Dibentuknya visi ini bertujuan agar lembaga madrasah mempunyai arah yang jelas untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Selain dibentuknya visi, MI NU Nurul Haq juga membentuk misi yang mana sebagai tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi tersebut.⁶

Misi di MI NU Nurul Haq yang telah disusun ini telah sesuai dengan program yang telah dirancang oleh pemerintah. Misi di MI NU Nurul Haq ini di dalamnya memuat proses pembelajaran yang efektif dan membantu siswa dalam mengenal karakter yang ada pada dirinya sehingga madrasah dapat mewujudkan visi tersebut agar selalu berkembang dengan baik. Keunggulan dari misi yang telah dibuat oleh MI NU Nurul Haq adalah di dalamnya memuat nilai-nilai agama Islam terutama pengetahuan al-qur'an dan ajaran ahlussunnah wal jama'ah sehingga dapat membekali peserta didik pengetahuan spiritual. Dengan adanya misi yang telah dibentuk pihak madrasah dapat menjadi langkah yang dapat kita lakukan sekarang maupun di masa mendatang

⁵ Dokumentasi Profil MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 2, terlampir.

⁶ Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 3, terlampir.

karena visi dan misi meskipun berbeda akan tetapi memiliki satu kesatuan yang harus berjalan bersama. Tidak hanya memiliki visi dan misi saja, MI NU Nurul Haq Kudus juga mempunyai Tujuan sebagai pedoman agar dapat dilaksanakan dan diwujudkan.⁷

Tujuan yang telah dirumuskan oleh MI NU Nurul Haq Kudus sebagai capaian di masa mendatang telah sesuai karena memiliki arah dan maksud yang jelas dari pihak madrasah. Perumusan tujuan di MI NU Nurul Haq ini dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut masing-masing memiliki maksud agar dapat terciptanya madrasah yang berkompeten. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan dari MI NU Nurul Haq Kudus sebagaimana dapat dilihat pada lampiran.⁸

4. Letak Geografis MI NU Nurul Haq Kudus

Madrasah Ibtidaiyyah NU Nurul Haq Kudus terletak di jalan Jepara Km 2,5 yang berada di Desa Prambatan Kidul RT 08 RW 02 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Lokasi madrasah ini cukup strategis untuk ditempuh sehingga siswa mudah untuk menemukannya. MI NU Nurul Haq Kudus menempati areal tanah wakaf seluas $\pm 2422 \text{ m}^2$ yang mana masing-masing gedung baik gedung timur dan gedung barang memiliki dua lantai. Jika dilihat dari rasio luas lahan satuan pendidikan yang telah ditentukan oleh pemerintah maka luas tanah di MI NU Nurul Haq sudah dikatakan memadai. Dikatakan sudah memadai karena luas rasio lahan minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah ini lebih dari luas lahan yang ada di MI NU Nurul Haq. Madrasah ini memiliki 15 rombongan belajar yang mana setiap kelas rata-rata berisi 25 siswa sehingga rasio lahan minimum yang telah ditetapkan pemerintah dalam hal ini adalah $5,6 \text{ m}^2$. Jadi luas lahan atau luas tanah MI NU Nurul Haq Kudus sudah sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah.⁹

Lokasi MI NU Nurul Haq Kudus memiliki perbatasan yang mana bersebalahan dengan rumah penduduk dan perkampungan warga, hal ini yang masih menjadi kendala karena padatnya penduduk yang bermukim di daerah tersebut. Padatnya penduduk ini juga berdampak pada lahan MI NU Nurul Haq Kudus yang

⁷ Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 3, terlampir.

⁸ Dokumentasi Visi, Misi, Dan Tujuan MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 3, terlampir.

⁹ Dokumentasi Letak Geografis MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 4, terlampir.

mana madrasah tersebut kurang memiliki halaman yang luas sehingga perlu adanya pengembangan agar fasilitas memadai mengingat jumlah siswa yang semakin bertambah untuk kedepannya. Meskipun dekat dengan wilayah perkotaan, akan tetapi dalam proses melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MI NU Nurul Haq tidak akan terganggu akan kebisingan tersebut, karena MI NU Nurul Haq terlindungi oleh pagar dan gerbang sekolah yang mengelilinginya.¹⁰ Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan letak geografis dari MI NU Nurul Haq Kudus sebagaimana dapat dilihat pada lampiran.

5. Data Pendidik MI NU Nurul Haq Kudus

Madrasah Ibtidaiyyah NU Nurul Haq Kudus memiliki tenaga pendidik yang profesional dengan jumlah 21 orang. Tenaga pendidik di MI NU Nurul Haq Kudus harus memiliki kualifikasi Strata 1 (SI) yang mana tetap mengutamakan lulusan Program Studi PGMI. Dalam hal ini, terdapat beberapa pendidik yang mengajar murni menjadi guru agama atau salaf sehingga tidak semuanya guru di MI NU Nurul Haq menjadi guru kelas. Adapun guru kelas di MI NU Nurul Haq berjumlah 15 orang dan guru mata pelajaran agama berjumlah 6 orang. Sedangkan tenaga pendidik yang bersertifikasi atau dapat dikatakan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 orang perempuan.¹¹

Selain memiliki tenaga pendidik, MI NU Nurul Haq Kudus juga memiliki pegawai yang berjumlah 2 orang dimana bertugas sebagai penjaga madrasah. Oleh karena itu, secara keseluruhan Madrasah Ibtidaiyyah NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus memiliki tenaga pendidik dan kepegawaian berjumlah 23 orang. Dalam hal ini, Masing-masing tenaga pendidik atau guru di MI NU Nurul Haq Kudus memiliki jabatan dan tugas sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan.¹²

Jika dilihat dari jumlah tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyyah NU Nurul Haq Kudus ini cukup memadai karena masing-masing dari setiap rombongan belajar terdapat guru kelas sehingga setiap guru lebih fokus dan lebih memperhatikan karakter siswa dengan teliti. Selain adanya guru kelas, juga terdapat guru mata pelajaran dan guru salaf. Hal ini dibedakan

¹⁰ Dokumentasi Letak Geografis MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 4, terlampir.

¹¹ Dokumentasi Data Pendidik MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 5, terlampir.

¹² Dokumentasi Data Pendidik MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, dokumentasi 5, terlampir.

agar setiap guru dapat fokus dalam menjelaskan materi kepada siswa pada satu mata pelajaran yang di ampu sehingga guru tidak merangkap mata pelajaran hingga mengakibatkan siswa sulit untuk menerima materi pelajaran.¹³ Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan data pendidik MI NU Nurul Haq Kudus sebagaimana dapat dilihat pada lampiran.

6. Data Peserta Didik MI NU Nurul Haq Kudus

Peserta didik di MI NU Nurul Haq Kudus berasal dari berbagai wilayah desa termasuk dari Desa Prambatan Kidul sendiri maupun di daerah sekitar Desa Prambatan Kidul, diantaranya Desa Prambatan Lor, Desa Garung Lor, Desa Garung Kidul, Desa Gribig, Bakalan Krapyak, Desa Damaran, dan sebagainya. Berdekatan dengan berbagai wilayah desa ini menjadikan akses menuju MI NU Nurul Haq Kudus strategis dan tidak rumit untuk menemukannya. Adapun untuk jumlah peserta didik secara keseluruhan di MI NU Nurul Haq Kudus mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 372 siswa. Adapun subjek penelitian yang peneliti ambil dalam hal ini adalah kelas IV A dimana berjumlah 22 peserta didik dengan rincian 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.¹⁴ Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan data peserta didik MI NU Nurul Haq Kudus sebagaimana dapat dilihat pada lampiran.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pertama, maka deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) diantaranya: 1) Keadaan sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran diorama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus, 2) Motivasi belajar siswa kelas IV sebelum dan sesudah menerapkan media pembelajaran diorama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus, 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan media pembelajaran diorama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus, dan 4) Kelebihan dan Kekurangan penerapan media pembelajaran diorama untuk meningkatkan motivasi belajar

¹³ Dokumentasi Data Pendidik MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, Dokumentasi 1, Terlampir.”

¹⁴ Dokumentasi Data Peserta Didik MI NU Nurul Haq Kudus, 16 Juni 2022, Dokumentasi 1, Terlampir.

siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus.

1. Deskripsi Data Keadaan Sebelum dan Sesudah Penerapan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Peran guru di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa. Guru sebagai pelaku utama di dalam proses pembelajaran dalam hal ini dituntut untuk aktif, kreatif, dan mampu berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin pesat ini, berbeda dengan zaman dahulu yang monoton menggunakan metode konvensional atau ceramah saja. Apabila di dalam proses pembelajaran guru telah melakukan berbagai inovasi maka proses belajar siswa akan mengalami peningkatan dan dapat dikatakan berhasil. Salah satu bentuk keberhasilan belajar siswa adalah adanya penggunaan media di dalam proses pembelajaran. Media merupakan alat peraga yang digunakan oleh guru sebagai penunjang belajar siswa supaya siswa lebih mudah menerima pembelajaran yang sedang diajarkan.

Di MI NU Nurul Haq Kudus terdapat beberapa guru yang menggunakan media pembelajaran termasuk guru kelas IV A, hal ini berarti media pembelajaran selalu dipraktikkan oleh guru di depan kelas. Media pembelajaran diterapkan supaya siswa dapat berperan aktif di kelas dan sebagai bentuk kreativitas guru supaya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak H. Misbahul Anam, S.Pd.I. selaku kepala MI NU Nurul Haq Kudus bahwa sangat mengapresiasi dengan guru yang menggunakan media, hal ini berarti guru telah kreatif dan berinovasi dalam membuat alat peraga sehingga mampu membangkitkan peserta didik agar aktif di dalam proses pembelajaran. Jadi tidak sepenuhnya dari madrasah saja yang menyediakan akan tetapi guru bisa usaha sendiri untuk kreatif agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan”¹⁵

Pernyataan tersebut berarti bahwa kreativitas guru sangat berpengaruh pada belajar dan keaktifan siswa di dalam kelas. Dalam penelitian ini, guru kelas IV A juga menerapkan media pembelajaran yang mana sebagai alat bantu untuk memudahkan

¹⁵ Misbahul Anam, wawancara oleh peneliti, 08 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

siswa dalam menerima proses pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah media diorama oleh guru kelas IV A, beliau adalah Ibu Evita Lianasari S.Pd.I., S.Pd. Dalam menempuh pendidikannya, beliau Strata 1 (S1) pada tahun 2013 di IAIN Kudus kemudian melanjutkan lagi agar menjadi liner dan bersertifikasi pada tahun 2014 di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Beliau menerapkan media diorama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai penunjang untuk menerima materi pembelajaran.¹⁶

a) Keadaan Sebelum Penerapan Media Pembelajaran Diorama

Pemilihan media pembelajaran sangat berpengaruh pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Di kelas IV A, sebelum guru kelas menerapkan media pembelajaran diorama kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Evita bahwa ketika melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan media pembelajaran akan tetapi bersifat sederhana saja, seperti media gambar yang dipertunjukkan semata. Awal mula siswa memperhatikan penjelasan saya, akan tetapi lama kelamaan siswa menunjukkan perilaku tidak memperhatikan dan mulai berbicara sendiri kepada temannya. Hal ini membuat saya harus berfikir kembali untuk menggunakan media pembelajaran agar siswa dapat fokus mulai awal sampai akhir proses pembelajaran.¹⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Evita ini menunjukkan bahwa adanya penerapan media pembelajaran di kelas IV A yang bersifat sederhana membuat siswa tetap menunjukkan tidak adanya semangat dan perubahan di dalam belajarnya. Kondisi demikian membuat Ibu Evita sebagai guru kelas berfikir kembali agar seluruh siswa kelas IV A memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemahaman siswa yang berbeda-beda mengakibatkan pada saat proses pembelajaran sedikit membutuhkan waktu.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Listia Fitri Sadzali bahwa sebelum menggunakan media diorama bu guru menggunakan media gambar saat pelajaran kegiatan ekonomi, saya mengamati kegiatan ekonominya namun lama

¹⁶ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

kelamaan menjadi bosan dan tidak faham.¹⁸ Begitu juga yang diungkapkan oleh Eka Fatkiyata Reza bahwa Bu Evita menggunakan media gambar pada kegiatan ekonomi sebelum menggunakan media diorama, akan tetapi pada saat menggunakan media gambar saya tidak faham karena bentuk gambar kurang besar dan bangku saya dibelakang sehingga saya tidak kelihatan.¹⁹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa penerapan media gambar masih belum memberikan adanya perubahan belajar siswa, akan tetapi ketika Ibu Evita menerapkan media gambar sebagian siswa tetap mempertahankan proses pembelajaran dengan menyimak penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Media gambar yang diterapkan oleh Ibu Evita pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan yakni memperkenalkan siswa pada kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Melihat kondisi siswa yang masih belum mengalami peningkatan kemudian Ibu Evita mengkaji lebih lanjut dengan menerapkan media pembelajaran diorama pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selanjutnya.

b) Keadaan Setelah Penerapan Media Pembelajaran Diorama

Pemilihan media diorama yang digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebelumnya telah dipertimbangkan oleh Ibu Evita sebagai guru kelas kemudian berkoordinasi dengan peneliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Evita bahwa media diorama seperti miniatur yang mana bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Jadi apabila diterapkan di kelas siswa dapat melihat dengan jelas dan dapat dilihat dari berbagai sisi seperti gambaran pada kehidupan nyata, apalagi diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi kegiatan ekonomi,²⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Evita senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Misbah selaku kepala madrasah bahwa media diorama jika digunakan oleh guru

¹⁸ Listia Fitri Sadzali, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 7, transkrip.

¹⁹ Eka Fatkiyata Reza, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁰ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

sudah sesuai karena ketepatan materi pembelajaran sebagai syarat utama dalam menggunakan media. Media diorama yang digunakan ini dibuat dengan menonjolkan bentuk yang unik dan lucu seperti miniatur mini. Selain itu, media ini disajikan dalam bentuk tiga dimensi sehingga dapat dilihat dari berbagai macam sisi bukan hanya dari depan saja. Dengan menggunakan media ini dapat membuat peserta didik tertarik dan lebih fokus pada saat guru menyampaikan materi,²¹

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut media diorama sangat sesuai jika diterapkan pada saat proses pembelajaran karena dapat membuat siswa lebih aktif dan tertarik untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Media diorama juga menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada kehidupan nyata sehingga siswa tidak hanya berangan-angan saja dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Eka Nur Rafa salah satu siswa kelas IV A bahwa media diorama yang dibuat sangat kreatif karena bisa melihat gambarnya secara langsung dalam bentuk mini sehingga saya dan teman-teman tertarik dan lebih aktif mendengarkan Bu guru sehingga proses pembelajaran IPS menjadi menyenangkan.²²

Adapun tujuan penerapan media diorama adalah untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih semangat dalam belajarnya dan dapat membuat siswa untuk tertarik dan menyukai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipilih oleh guru dikarenakan mata pelajaran ini cenderung bersifat narasi dan pada akhirnya setelah melalui pertimbangan guru kelas IV A menggunakan media diorama agar siswa menyukai dan memiliki dorongan untuk belajar. Jika siswa telah memiliki semangat tinggi dalam belajarnya maka nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar yang lebih bagus.²³

²¹ Misbahul Anam, wawancara oleh peneliti, 08 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

²² Muhammad Eka Nur Rafa, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 6, transkrip.

²³ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

Media diorama yang diterapkan oleh Ibu Evita pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV A dengan materi “Kegiatan Ekonomi” yang mana di dalamnya berisi kegiatan produksi, kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi. Materi ini terdapat di bab 3 (tiga) yakni “Perekonomian dalam Masyarakat” pada semester II atau semester genap. Materi ini dipilih karena melihat sebagian besar siswa masih belum memahami kegiatan ekonomi ini, sehingga peneliti membuatnya dalam bentuk media diorama.

Di dalam proses pembelajaran guru menerapkan media diorama sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar mengalami peningkatan dalam belajarnya. Ketika menerapkan media diorama terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini terlebih dahulu Ibu Evita sebagai guru kelas IV A berkoordinasi dengan peneliti untuk melakukan proses pembuatan media diorama baik mulai alat, bahan, maupun proses pembuatannya. Berdasarkan penuturan Ibu Evita sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pendukung lainnya yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran. Kemudian media diorama yang telah dibuat dipersiapkan dahulu di depan kelas supaya pada saat proses pembelajaran siswa tidak menunggu lama, setelah itu dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²⁴ Dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Evita menunjukkan bahwa menerapkan media diorama harus dipersiapkan secara matang agar sesuai dengan tujuan yang telah rencanakan. Dalam hal ini, Ibu Evita telah melakukan dengan benar dan sesuai pada tahap persiapan.

²⁴ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini Ibu Evita melakukan proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai dengan langkah-langkah yang termuat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menerapkan media diorama pada saat proses pembelajaran, sebagaimana penuturan Ibu Evita bahwa media diorama tidak langsung diterapkan ketika awal pembelajaran, akan tetapi melakukan kegiatan apersepsi dahulu dengan tujuan agar siswa dapat mengingat materi sebelumnya. Kemudian setelah itu Ibu Evita baru menjelaskan materi tentang “kegiatan ekonomi” dan media diorama digunakan.²⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Luthfi Fatkhullah bahwa terlebih dahulu Bu guru mempersiapkan media diorama dan kita disuruh membaca materi pelajaran IPS terlebih dahulu, setelah itu baru Bu guru menjelaskan materi bersama dengan media diorama tersebut.²⁶ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Listia Fitri Sadzali bahwa Bu guru mempersiapkan dahulu medianya dan kita disuruh membaca materinya dahulu kemudian menjelaskan materi kegiatan ekonomi menggunakan media diorama lalu juga memberikan contoh soalnya, jadi kita bisa faham dengan cepat Bu.²⁷

Pada saat Ibu Evita menjelaskan materi menggunakan media juga diselingi dengan memberikan contoh soal dengan memanfaatkan media supaya siswa dapat lebih faham dengan materi yang sedang diajarkan. Langkah selanjutnya setelah menerapkan media diorama Ibu Evita menyuruh siswa untuk membuat kelompok dimana 1 kelompok terdiri dari 4-5 orang yang mana nantinya akan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru berkaitan dengan “kegiatan ekonomi” secara bekerja sama. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih aktif dan tidak pasif dalam belajar, kemudian

²⁵ Observasi oleh peneliti, 09 Juni, 2022, transkrip.

²⁶ Ahmad Luthfi Fatkhullah, wawancara oleh peneliti, 14 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁷ Listia Fitri Sadzali, wawancara oleh peneliti, 16 Juni, 2022, wawancara 7, transkrip.

di akhir pembelajaran mengumumkan siapa yang menjadi pemenangnya di depan kelas.²⁸ Setelah pembentukan kelompok berakhir kemudian Ibu Evita menyuruh siswa untuk dapat kembali duduk ke tempat semula. Pada tahap pelaksanaan ini, Ibu Evita sebagai guru kelas IV A telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sesuai dan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Tahap Tindak Lanjut

Sebagai tahap tindak lanjut, Ibu Evita kemudian memberikan suatu penguatan kepada siswa yakni dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan bahwa bentuk evaluasi yang Ibu Evita lakukan adalah melalui tanya jawab, kemudian memberikan soal kepada siswa dengan dijawab secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengukur proses belajar siswa agar mengalami peningkatan dan siswa menjadi semangat untuk belajar.²⁹ Pada tahap tindak lanjut ini Ibu Evita sudah sesuai dengan proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari berbagai pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan media diorama sebelumnya harus dipersiapkan secara matang, kemudian peneliti juga menerapkan media diorama pada hari berikutnya, hasilnya menunjukkan bahwa siswa di kelas IV A tetap mempertahankan belajarnya dan semakin aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.³⁰ Dengan demikian menunjukkan bahwa penerapan media diorama yang dilaksanakan oleh Ibu Evita sebagai guru kelas IV A dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pada saat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

²⁸ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Observasi Oleh Peneliti, 14 Juni, 2022, transkrip.

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Pembelajaran Diorama pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Motivasi belajar sangat penting pengaruhnya bagi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila siswa memiliki motivasi belajar dalam dirinya maka aktivitas belajar siswa di kelas dapat dikatakan berhasil dan guru merasa senang. Diberikannya motivasi belajar supaya siswa mengalami perubahan dalam proses belajarnya menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Siswa yang sudah mengalami perubahan dalam belajarnya maka ketika proses pembelajaran akan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru tanpa ada kata bosan dan pada akhirnya dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

a) Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A Sebelum Penerapan Media Pembelajaran Diorama pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI NU Nurul Haq Kudus

Di MI NU Nurul Haq lebih tepatnya pada kelas IV A, motivasi belajar siswa berbeda-beda pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Evita bahwa kondisi kelas IV A secara umum adalah sebagian besar cenderung hyper aktif atau dapat dikatakan tidak bisa diam, kurang kondusif, dan membutuhkan waktu untuk menenangkannya kemudian baru setelah itu dapat melakukan proses pembelajaran.³¹ Kondisi seperti ini memerlukan pemberian motivasi kepada siswa agar dapat kondusif pada saat proses pembelajaran. Pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru kelas IV A melihat beberapa siswa yang kurang antusias dalam belajar dan masih mengalami motivasi belajar yang rendah, tidak tetap, atau berubah-ubah sebelum diterapkannya media diorama. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti yang melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tanpa menggunakan media diorama terlebih dahulu. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa cepat bosan dan tidak memperhatikan pada saat peneliti menyampaikan materi “kegiatan ekonomi”. Kondisi seperti ini apabila guru hanya menerapkan dengan metode

³¹ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

ceramah atau berpusat pada materi saja mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam belajar.³² Motivasi belajar siswa dalam satu kelas tidak bisa dikatakan sama semua, dikarenakan masing-masing karakter dari siswa kelas IV A berbeda-beda sehingga motivasi belajarnya berbeda-beda.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Evita sebagai guru kelas bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini kurang begitu diminati oleh siswa karena mata pelajaran ini cenderung banyak hafalan, susah dalam memahami materi, dan apabila menjawab pertanyaan dibutuhkan jawaban yang panjang-panjang sehingga membuat siswa cepat bosan dan sebagai guru harus melakukan tindakan yang kreatif untuk membangkitkan belajar siswa.³³ Pernyataan oleh Ibu Evita menunjukkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu membutuhkan waktu untuk memahami karena pemahaman siswa yang berbeda-beda.

Sebagaimana yang dikatakan oleh tiga siswa yang bernama Eka Fatkiyata Reza, Muhammad Eka Nur Rafa, dan Listia Fitri Sadzali sebagai sampel dari jumlah keseluruhan siswa. Menurut Listia Fitri Sadzali hal yang paling sulit ketika mengerjakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pada saat mengerjakan soal yang diperintahkan oleh Ibu Evita, dan disitulah saya mengalami kesulitan dalam memahami soalnya.³⁴ Begitu juga yang diungkapkan oleh Eka Fatkiyata Reza bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sulit dipahami bahkan terkadang tidak faham apa yang disampaikan oleh Ibu Evita ketika sedang menyampaikan materi karena saya mengalami kebingungan dan kemudian pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh Bu guru saya merasa kesulitan Bu,³⁵

Berkenaan dengan pernyataan dari Eka salah satu siswi kelas IV A menunjukkan masih kurang antusias dalam belajar sehingga dibutuhkan pemberian motivasi belajar dari guru. Sebagian besar siswa yang memiliki motivasi belajar

³² Observasi oleh peneliti, 08 Juni, 2022, transkrip.

³³ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Listia Fitri Sadzali, wawancara oleh peneliti, 16 Juni, 2022, wawancara 7, transkrip.

³⁵ Eka Fatkiyata Reza, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

rendah diperlukan adanya bentuk dorongan belajar dari luar supaya pada saat proses pembelajaran siswa semakin antusias dan memiliki dorongan perubahan dalam belajar. Adapun bentuk dorongan atau motivasi yang dilakukan oleh Ibu Evita dengan menerapkan media diorama sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa dalam menerima materi sehingga siswa cepat faham dan tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

- b) Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A Sesudah Penerapan Media Pembelajaran Diorama pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI NU Nurul Haq Kudus

Berbeda dengan siswa yang menyukai menyukai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dimana siswa yang menyukai mata pelajaran tersebut tetap memperhatikan guru dan faham apa yang disampaikan oleh Ibu Evita. Hal ini seperti yang dikatakan oleh dua siswa yang bernama Ahmad Luthfi Fatkhullah dan Muhammad Yudistira Prasetya Wijaya sebagai sampel dari jumlah keseluruhan siswa. Menurut Muhammad Yudistira Prasetya Wijaya pada saat melakukan wawancara dengannya, ia mengungkapkan bahwa senang dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena bisa mengenal berbagai macam daerah di Indonesia dan juga bisa mengetahui kehidupan sosial di sekitar kita.³⁶ Melihat hal tersebut, Ibu Evita yang melihat sebagian siswa menyukai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dari dalam dirinya sendiri bukan berasal dari pengaruh luar. Akan tetapi apabila tetap diberikan oleh pengaruh luar motivasi siswa tetap bertahan.

Sebagai guru kelas IV A Ibu Evita melakukan tindakan berupa menerapkan media diorama sebagai langkah untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar proses belajar mengalami perubahan dan motivasi belajar siswa dalam satu kelas tidak rendah. Pada pertemuan berikutnya, Ibu Evita melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan media diorama. Hasil menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat rata-rata siswa sudah menunjukkan adanya perubahan dalam belajarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Evita bahwa setelah

³⁶ Muhammad Yudistira Prasetya Wijaya, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

diterapkannya media diorama siswa lebih tertarik, hal ini ditandai dengan siswa lebih semangat dalam belajar terutama pada saat mengerjakan soal lebih cepat karena sudah faham, berbeda lagi kalau hanya menggunakan metode ceramah sering mengalami kebingungan maka hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam belajarnya.³⁷ Pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan media diorama ketika memberikan soal kepada siswa Ibu Evita juga memberikan motivasi kepada siswa kelas IV A. Beliau menyatakan bahwa jika siswa mengerjakan soal lama dan kurang maksimal dalam proses pembelajaran maka pada saat itu Ibu Evita memberikan motivasi yang berupa pemberian nilai.³⁸ Setelah Ibu Evita memberikan motivasi tersebut terlihat bahwa siswa memiliki perubahan dalam belajar menjadi lebih semangat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Proses pemberian nilai dalam bentuk angka yang dilakukan oleh Ibu Evita ini merupakan salah satu bentuk pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru kelas. Selain itu, Ibu Evita juga memberikan bentuk-bentuk motivasi belajar lainnya berupa memberikan *reward* pujian kepada siswa yang mendapatkan nilai bagus. Bahkan terkadang memberikan hadiah kecil dalam bentuk uang jajan Rp. 2000,00 per anak, sehingga jarang memberikan dalam bentuk barang akan tetapi memberikan dalam bentuk uang agar digunakan untuk jajan di kantin. Walaupun nominalnya kecil tetapi mereka sangat menyukainya.³⁹ Ketika proses belajar guru kelas memberikan penghargaan untuk menghindari kebosanan sehingga motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Setelah diterapkannya media diorama kemudian guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, pada saat itulah guru kelas IV A memberikan penghargaan kepada siswa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti setelah diberikannya penghargaan oleh guru terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) rata-rata siswa menunjukkan adanya perubahan dalam belajarnya yang

³⁷ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁸ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁹ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

mana siswa di kelas IV A terlihat antusias ketika Ibu Evita sedang menjelaskan materi. Antusiasme mereka dalam belajar sangat tinggi setelah penerapan media diorama dan pada saat Ibu Evita sedang menerangkan materi tidak ada siswa yang menunjukkan mengantuk, pusing, dan cepat bosan.⁴⁰ Siswa yang antusias dalam belajar dalam hal ini lebih senang jika Ibu Evita menggunakan media diorama.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Luthfi Fatkhullah bahwa lebih memahami jika Ibu Evita menggunakan media diorama karena dapat melihat secara langsung dan penggunaan media juga lebih seru sehingga membangkitkan semangat dalam belajar.⁴¹ Hal ini senada dengan Muhammad Yudistira Prasetya Wijaya, ia juga mengatakan lebih faham jika menggunakan media diorama, karena dapat melihat secara nyata dalam bentuk mini sehingga lebih cepat masuk ke otak dan pada akhirnya ketika saya belajar saya mengalami kemudahan dan selalu memiliki dorongan untuk belajar.⁴² Pernyataan kedua siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media dapat dikatakan berhasil karena sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar mengalami perubahan. Selain itu, ketika guru menjelaskan materi siswa terlihat sangat aktif untuk bertanya kepada guru dan siswa juga menyimak materi dengan menggaris bawahi bacaan yang ada di LKS sebagai catatan penting tanpa adanya perintah dari guru.

Motivasi belajar selalu diperhatikan dan diberikan oleh guru kelas agar siswa memiliki dorongan semangat dalam belajar. Tujuan Ibu Evita memberikan motivasi belajar agar siswa menyukai mata pelajaran yang sedang diajarkan sehingga berusaha agar cepat faham kemudian nantinya timbul semangat dalam dirinya untuk belajar dan pada akhirnya nilai atau hasil belajarnya akan bagus di atas KKM.⁴³ Dengan demikian, pemberian motivasi belajar yang dilakukan oleh Ibu Evita sebagai guru kelas IV A setelah diterapkannya media diorama mengalami peningkatan dalam

⁴⁰ Observasi oleh peneliti, 09 Juni, 2022, transkrip.

⁴¹ Ahmad Luthfi Fatkhullah, wawancara oleh peneliti, 14 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

⁴² Muhammad Yudistira Prasetya Wijaya, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

⁴³ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

belajarnya, siswa terlihat semangat dalam belajar, aktif, menyukai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan pada akhirnya siswa dapat mandiri ketika hendak belajar karena telah diberikan motivasi belajar oleh guru kelas.

3. Deskripsi Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas terutama pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pastinya terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat yang mana hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Evita sebagai guru kelas IV A mengungkapkan bahwa faktor pendukung dari penerapan media pembelajaran diorama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV A pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diantaranya adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan dukungan dari kepala madrasah, kemudian antusiasme siswa yang tinggi dan tertarik ketika sedang menggunakan media diorama sehingga siswa memiliki dorongan semangat untuk belajar dalam dirinya tanpa adanya perintah dari orang lain.⁴⁴

Faktor pendukung yang dikemukakan oleh Ibu Evita dalam hal ini senada dengan yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi. Adanya media dalam proses pembelajaran menjadikan siswa lebih cepat dalam memahami dan menerima materi pembelajaran. Lebih lanjut, semangat belajar siswa menjadi salah satu pendukung untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian faktor pendukung berikutnya menurut peneliti pada saat melaksanakan observasi adalah pengaruh teman dan lingkungan sekitar madrasah. Maksudnya ialah siswa yang berhasil dalam belajar dan ketika berhasil menjawab pertanyaan siswa tersebut mendapatkan pemberian nilai bagus oleh guru, hal ini membuat siswa lainnya merasa iri dan hal ini kemudian timbul dalam dirinya untuk belajar agar bisa mendapatkan nilai

⁴⁴ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

yang bagus dari guru juga.⁴⁵ Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan media diorama menghasilkan semangat belajar dan antusiasme siswa untuk aktif pada saat proses pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat dari penerapan media pembelajaran diorama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV A pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diantaranya adalah dalam proses pembuatan media yang membutuhkan waktu dan pengaruh anak sendiri kemudian karakter anak berbeda-beda sehingga berpengaruh pada proses pemahamannya yang membutuhkan waktu untuk mengulas kembali kepada siswa apalagi kalau sudah masuk ke soal. Selanjutnya faktor lingkungan juga dapat menjadi penghambat dalam belajar siswa, seperti dari orang tua yang kurang memperhatikan belajar anaknya dan pengaruh teman bermain ketika sudah berada di rumah.⁴⁶

Karakter di setiap siswa yang berbeda-beda ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Evita menjadi pengaruh untuk proses belajarnya. Berkaitan dengan pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran diorama Muhammad Yudistira Prasetya Wijaya menyatakan bahwa ketika Ibu Evita belum selesai menjelaskan materi kemudian teman-teman berisik bertanya terlebih dahulu akibatnya memotong penjelasan materi Bu guru sehingga terganggu dan tidak bisa memahaminya dengan cepat.⁴⁷ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Eka Nur Rafa bahwa ketika Bu guru belum selesai menjelaskan lalu teman-teman berisik bertanya sehingga terganggu dan pada akhirnya tidak bisa fokus kembali.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan kedua siswa tersebut bahwa faktor teman yang tidak bisa diam menjadi pengaruh pemahaman atau daya nalar setiap siswa. Hal ini senada dengan peneliti ketika sedang melakukan observasi bahwa siswa yang terlalu hyper aktif sangat mengganggu siswa lainnya yang sedang mendengarkan penjelasan guru. Kebisingan siswa yang selalu bertanya sebelum guru selesai menjelaskan membuat proses

⁴⁵ Observasi oleh peneliti, 14 Juni, 2022, transkrip.

⁴⁶ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁴⁷ Muhammad Yudistira Prasetya Wijaya, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

⁴⁸ Muhammad Eka Nur Rafa, wawancara oleh peneliti, 14 Juni, 2022, wawancara 6, transkrip.

pembelajaran menjadi terhambat dan siswa lainnya menjadi marah sehingga menjadikan Ibu Evita harus mengkondisikan suasana kelas terlebih dahulu agar dapat kondusif kembali.⁴⁹ Kondisi kelas yang kondusif dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan membuat siswa semakin cepat faham apa yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlunya kreativitas yang dilakukan oleh guru seperti menerapkan media diorama pada saat melakukan proses pembelajaran sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terutama dalam motivasi belajar. diberikan motivasi belajar secara bertahap sangat. Selain itu, kondisi kelas yang mendukung seperti suasana yang nyaman juga dapat membuat siswa lebih fokus untuk mendengarkan materi yang sedang diberikan oleh guru.

4. Deskripsi Data Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Ketika menerapkan media pembelajaran pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tentunya terdapat kelebihan maupun kekurangan yang mana akan mempengaruhi pada proses belajar siswa. Media pembelajaran diterapkan pada saat proses pembelajaran bertujuan sebagai alat bantu guru dan sebagai alternatif selain guru menggunakan metode ceramah. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengatasi kebosanan siswa karena mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didalamnya berisikan narasi semata sehingga media diorama diterapkan sebagai inovasi ketika proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Evita mengungkapkan bahwa bahwa media diorama ini dapat diterapkan secara berulang-ulang jadi tidak hanya dipakai satu kali saja. Selain itu, media diorama ini dapat menggambarkan keadaanya yang sebenarnya, terlihat pada saat penerapan mengambil materi kegiatan ekonomi tepatnya proses pembuatan roti sehingga anak-anak dapat melihat secara langsung tanpa berangan-angan semata,⁵⁰

Kelebihan media diorama yang dikemukakan oleh Ibu Evita ini sesuai dengan yang peneliti lihat ketika berada di

⁴⁹ Observasi oleh peneliti, 09 Juni, 2022, transkrip.

⁵⁰ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

lapangan. Media diorama yang digunakan oleh guru kelas juga diperoleh dari bahan-bahan yang mudah di dapat disekitar kita sehingga dalam proses pembuatannya tidak memerlukan waktu untuk berfikir panjang. Selain itu, media diorama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena media tersebut bersifat tiga dimensi sehingga siswa mendapatkan pengalaman dalam proses belajarnya pada akhirnya proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Proses pembelajaran yang menyenangkan setelah diterapkannya media diorama ini senada yang dikemukakan oleh Ahmad Luthfi Fatkhullah siswa kelas IV A, bahwa Media diorama sangat bagus dan menyenangkan karena dapat melihat secara langsung dan mengenal lebih jauh pada saat guru menjelaskan materi terutama pada kegiatan ekonomi sehingga tidak hanya dibayang-bayang saja.⁵¹ Ahmad Luthfi Fatkhullah mengungkapkan bahwa penerapan media pembelajaran diorama sangat bagus dan dapat dilihat secara konkrit. Hal ini juga dikemukakan oleh Listia Fitri Sadzali bahwa medianya sangat bagus seperti melihat aslinya tetapi ini dalam versi kecil dan terlihat sangat unik.⁵²

Berdasarkan pemaparan kedua siswa di atas menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan media pembelajaran diorama memberikan dampak positif bagi siswa, hal ini menjadi salah satu kelebihan dari penerapan media diorama. Media diorama memberikan gambaran secara nyata berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga apabila guru menerapkan siswa tidak hanya berangan-angan semata. Selain itu, media diorama yang dapat digunakan secara berulang-ulang ini nantinya guru dapat menerapkan kembali ketika terdapat materi yang berkaitan dengan materi tepatnya kegiatan ekonomi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga guru tidak kesulitan lagi dalam membuat media pembelajaran. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan media pembelajaran diorama dapat memberikan dampak positif baik guru maupun siswa. Bagi guru, media diorama dapat dipakai secara berulang-ulang, sedangkan bagi

⁵¹ Ahmad Luthfi Fatkhullah, wawancara oleh peneliti, 14 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

⁵² Listia Fitri Sadzali, wawancara oleh peneliti, 16 Juni, 2022, wawancara 7, transkrip.

siswa penerapan media diorama membuat siswa menjadi senang dan proses belajarnya mengalami peningkatan.

Kemudian setelah adanya kelebihan, di dalam menerapkan media pembelajaran diorama tentunya juga memiliki kelemahan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Evita sebagai guru kelas IV A mengungkapkan bahwa kelemahan dari media diorama adalah *pertama*, dalam proses pembuatannya sangat membutuhkan waktu yang lama karena sifatnya tiga dimensi. *Kedua*, media ini harus membutuhkan kreativitas yang tinggi agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajarnya. *Ketiga*, media ini membutuhkan ruang yang cukup besar supaya media diorama tetap dalam kondisi baik dan tidak cepat rusak serta ketika membawa ke madrasah juga cukup sulit, hal itu yang menjadi kelemahan dari penerapan media diorama.⁵³

Kelemahan media diorama yang dikemukakan oleh Ibu Evita ini sesuai dengan yang peneliti amati ketika berada di lapangan terutama pada saat proses persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Media diorama di dalam proses persiapannya sangat membutuhkan waktu berarti sebagai guru terutama guru kelas harus mampu mengefensiasikan waktu supaya tidak menghambat proses pembelajaran dan semua dapat tersampaikan dengan baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Misbahul Anam selaku kepala madrasah bahwa dalam proses pembuatan sangat membutuhkan waktu untuk membuat media, kurang tersedianya bahan untuk membuat media, dan ketika membuat media itu harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Apabila dari gurunya itu guru kurang kreatif dan inovatif sehingga terkesan asal-asalan dalam membuat media, guru tidak menunjukkan minatnya dalam memanfaatkan media sebagai alat bantu di dalam proses pembelajaran, dan guru terkadang masih kesulitan untuk membagi waktu pada saat menerangkan dengan menggunakan media pembelajaran.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh guru kelas dan kepala madrasah di atas menunjukkan bahwa sebagai guru seharusnya dapat mempersiapkan terlebih dahulu apabila

⁵³ Evita Lianasari, wawancara oleh peneliti, 30 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁵⁴ Misbahul Anam, wawancara oleh peneliti, 08 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

hendak menerapkan media pembelajaran secara lebih matang supaya pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung tidak kebingungan dan imbang dalam menyampaikan proses pembelajaran. Kelemahan dari penerapan media pembelajaran diorama sebaiknya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru kedepannya supaya proses pembelajaran berikutnya dalam menggunakan media pembelajaran lebih matang dan siswa lebih fokus untuk menyimak materi dan buku ketika proses pembelajaran. Dengan demikian, apabila menerapkan media pembelajaran terlebih dahulu harus mempersiapkan secara matang supaya guru tidak mengalami kebingungan pada saat proses berlangsung.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Keadaan Sebelum dan Sesudah Penerapan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Motivasi Bel Penerapan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam menerima pesan atau informasi ketika proses pembelajaran. Penggunaan media di dalam proses pembelajaran merupakan langkah yang tepat karena guru telah berhasil dalam melakukan variasi di dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan yang direncanakan oleh kepala madrasah. Di MI NU Nurul Haq Kudus, guru kelas IV A menggunakan media pembelajaran lebih tepatnya menggunakan media diorama. Media diorama diterapkan di kelas IV A dengan tujuan agar dapat memberikan dampak baik bagi siswa yang mana siswa akan mudah mengingat materi yang diberikan oleh guru karena menggunakan alat bantu sebagai penyalur materi pembelajaran dan sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar mengalami perubahan dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan yang ada di lapangan sebelum diterapkannya media pembelajaran diorama, guru menerapkan media gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Media gambar yang diterapkan oleh guru pada akhirnya tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini karena media gambar hanya dapat dilihat dari sisi depan saja dan ketika proses pembelajaran berlangsung media tersebut tidak ada kegiatan yang menarik sehingga membuat siswa cepat

menunjukkan perubahan perilaku yakni cepat bosan. Media gambar merupakan media yang bersifat dua dimensi, artinya media tersebut dapat dilihat hanya dapat dilihat melalui sisi depan saja. Sedangkan pada media pembelajaran diorama yang peneliti gunakan adalah menggunakan media pembelajar diorama dimana media pembelajaran tersebut berwujud tiga dimensi yang dapat dilihat dari berbagai sisi, baik sisi depan, sisi samping kanan atau kiri, maupun dari sisi belakang. Kemudian respon siswa pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih belum menunjukkan adanya perubahan dalam belajar dan dalam kategori rendah.

Melihat keadaan sebelum menerapkan media pembelajaran diorama siswa belum menunjukkan adanya perubahan belajar, maka guru kelas kemudian berinovasi untuk menerapkan media pembelajaran diorama. Berdasarkan hasil observasi dan temuan yang ada di lapangan ketika guru menerapkan media diorama siswa menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi karena menggunakan alat bantu sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Media diorama yang diterapkan oleh guru kelas IV A berwujud tiga dimensi ini membuat siswa lebih fokus dalam menerima proses pembelajaran. Media pembelajaran diorama ini termasuk jenis media visual sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori, dimana media ini tidak memuat suara akan tetapi dapat dilihat dengan mata saja. Media ini tidak hanya dilihat dari sisi depan saja, akan tetapi bisa dilihat dari berbagai macam sisi sehingga siswa lebih mudah untuk menerima materi pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hujair AH Sanaky yang mengemukakan bahwa media diorama merupakan sebuah pemandangan yang berwujud tiga dimensi dalam bentuk mini atau kecil dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau panorama dalam bentuk yang sebenarnya.⁵⁵ Media diorama dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran ketika siswa sulit untuk menerima materi pembelajaran dan hal ini perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan media sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Jadi media diorama tidak digunakan secara terus menerus tanpa memperhatikan materi pembelajaran. Media diorama diterapkan agar siswa lebih cepat faham dengan

⁵⁵ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 133.

materi yang diberikan oleh guru, dalam hal ini guru menerapkan media diorama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang berisi narasi saja berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam sehari-hari sehingga apabila hanya menggunakan metode ceramah saja siswa akan mudah bosan dan pada akhirnya tidak mendengarkan penjelasan guru. Ibu Evita sebagai guru kelas IV A menerapkan media diorama dalam materi kegiatan ekonomi. Hasil observasi dan wawancara yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pemilihan materi yang dilakukan oleh Ibu Evita tidak hanya sembarangan saja, melainkan pada awal masuk materi ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan hasilnya siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan ketika masuk pertanyaan sebagian siswa tidak memahami kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan produksi, distribusi, ataupun konsumsi. Akibat dari hal tersebut, setelah berkomunikasi dengan peneliti akhirnya Ibu Evita memutuskan untuk menggunakan media diorama sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa. Berdasarkan temuan tersebut menghasilkan bahwa hampir satu kelas siswa tertarik dan antusias dengan media yang disajikan oleh guru kelas IV A dan siswa cepat faham dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti pada saat menerapkan media diorama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan hasilnya siswa mengalami antusiasme tinggi dan mengalami perubahan di dalam belajarnya.

Media diorama yang diterapkan oleh guru kelas IV A termasuk media diorama jenis diorama terbuka. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Tri Lestari dan Mulyani pada kajian teori bahwa diorama terbuka merupakan jenis diorama dengan model yang tidak dibatasi oleh pembatas atau sekat seperti diorama tertutup dan lipat dan penggambarannya hanya di atas bidang datar saja.⁵⁶ Berdasarkan teori tersebut dengan data yang ada di lapangan bahwa media diorama yang digunakan oleh guru dan peneliti dapat dilihat dari berbagai sisi bukan hanya sisi depan saja. Selain itu, siswa juga dapat melihat gambaran atau keadaan yang sebenarnya pada kehidupan nyata. Media diorama merupakan salah satu media belajar yang bersifat menyenangkan

⁵⁶ Mulyani, "Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Ekosistem Di Sekolah Dasar."

dan membuat siswa semakin semangat untuk belajar. Penerapan media pembelajaran diorama ini pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV A melalui tiga tahapan, diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

a) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Evita Lianasari, S.Pd.I., S.Pd. sebelumnya beliau telah berkoordinasi dengan peneliti dalam melakukan pembuatan media diorama dan beliau juga telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai rencana yang nantinya diterapkan pada saat proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti menganalisis bahwa tahap persiapan yang dilakukan oleh Ibu Evita sudah sesuai, karena perencanaan yang dibuat dalam bentuk RPP tersebut di dalamnya telah termuat segalanya, baik tujuan, indikator, langkah-langkah, metode, media, dan sebagainya. Begitu pula dengan media diorama yang sudah berkoordinasi dengan peneliti dan strategi yang direncanakan oleh Ibu Evita ini benar sesuai dengan apa yang diterapkan ketika proses pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Ibu Evita Lianasari, S.Pd.I., S.Pd. dalam menerapkan media diorama tidak langsung menerapkan, akan tetapi beliau melakukan kegiatan apersepsi dan siswa juga disuruh untuk membaca terlebih dahulu. Kemudian beliau baru menjelaskan dan dibarengi dengan media diorama. Setelah itu, sebagai langkah selanjutnya Ibu Evita juga menggunakan metode *cooperative learning* yang mana siswa disuruh untuk membuat kelompok untuk menjawab pertanyaan dan dikerjakan secara bersama. Dalam hal ini, peneliti menganalisis bahwa tahap persiapan yang dilakukan oleh Ibu Evita sudah sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan sebelumnya. Ketika menerapkan media diorama terlihat antusiasme siswa yang tinggi hampir semua dalam satu kelas mendengarkan penjelasan dari guru dan dengan dibentuknya kelompok siswa mengalami perubahan di dalam belajarnya. Selain itu, pemberian motivasi juga dilakukan oleh Ibu Evita apabila siswa mulai merasakan kejenuhan sehingga pada

akhirnya siswa mengalami peningkatan dalam belajarnya dan mengalami perubahan.

c) Tahap Tindak Lanjut

Pada tahap tindak lanjut ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Ibu Evita Lianasari, S.Pd.I., S.Pd. melakukan penguatan terlebih dahulu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan kemudian memberikan evaluasi pembelajaran dalam bentuk soal. Hal ini dilakukan oleh Ibu Evita agar siswa dapat mengalami peningkatan dalam belajarnya. Dalam hal ini, peneliti menganalisis bahwa melakukan evaluasi pembelajaran dalam bentuk memberikan soal kepada siswa sebagai tahap tindak lanjut yang dilakukan oleh Ibu Evita sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur proses belajar siswa agar mengalami perubahan dalam proses belajarnya dan hasilnya siswa di kelas IV A terlihat sangat antusias dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan telah mengalami peningkatan dalam motivasi belajarnya.

Berdasarkan temuan data di atas menunjukkan bahwa penerapan media diorama pada saat proses pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar siswa dan menunjukkan dampak positif kepada siswa. Penggunaan media diorama menjadi solusi untuk membantu guru dalam berinovasi ketika proses pembelajaran sehingga guru tidak hanya stagnan menggunakan metode ceramah saja. Media diorama diterapkan agar proses pembelajaran dapat tercapai dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Benny A. Pribadi bahwa tujuan dari diterapkannya media diorama adalah untuk menggambarkan suatu mata pelajaran atau digunakan untuk memperkenalkan suatu topik utama yang akan dipelajari. Selain itu, untuk menarik motivasi siswa supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.⁵⁷ Dengan demikian, setelah diterapkannya media diorama dapat mengalami peningkatan dalam motivasi belajar siswa kelas IV terutama pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hal ini terlihat pada siswa yang terlihat lebih aktif dibandingkan dengan sebelum menggunakan media diorama.

⁵⁷ Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 50-51.

2. Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Pembelajaran Diorama pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Motivasi belajar sangat besar pengaruhnya untuk siswa terutama pada saat proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang ditandai dengan dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuai yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan prikomotorik. Motivasi belajar harus selalu tertanam kepada siswa agar memiliki semangat untuk belajar yang signifikan atau tidak berubah-ubah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV A pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berlokasi di MI NU Nurul Haq Kudus menunjukkan bahwa motivasi belajar di kelas IV A berbeda-beda setiap siswa dan tidak bisa disamaratakan.

Data pada saat penelitian sebelum diterapkannya media diorama motivasi belajar siswa berbeda-beda, sebagian besar siswa mengalami motivasi belajar yang rendah karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Akan tetapi masih terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang mana pada saat proses pembelajaran siswa tetap mendengarkan dan semangat untuk belajar walaupun hanya menggunakan metode ceramah saja. Kondisi seperti ini membutuhkan perhatian lebih oleh guru agar siswa dalam satu kelas memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar siswa di kelas IV A yang berbeda-beda ini termasuk dalam kategori motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sebagaimana yang dijelaskan pada kajian teori menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini bahwa motivasi belajar intrinsik merupakan bentuk motivasi yang timbul atau berasal dari individu setiap anak dari dalam dirinya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu motif yang aktif dan timbul karena adanya rangsangan dari luar.⁵⁸

Berdasarkan teori tersebut dengan data yang ada di lapangan bahwa jenis motivasi dalam setiap peserta didik berbeda, hal ini sebagai guru seharusnya dapat memberikan motivasi belajar agar siswa fokus dalam menerima pembelajaran

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 145.

baik dorongan internal maupun eksternal. Dalam hal ini kondisi siswa kelas IV A yang sebagian besar cenderung hyper aktif memerlukan motivasi ekstrinsik. Kondisi ini perlu diperhatikan dengan tepat karena siswa yang hyper aktif belum tentu cepat fokus ketika proses pembelajaran berlangsung.

Adapun wujud pemberian motivasi ekstrinsik ini adalah dorongan yang diberikan oleh guru kelas dalam berbagai bentuk motivasi supaya siswa dapat mengalami perubahan belajar pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun bentuk-bentuk motivasi belajar yang diberikan oleh Ibu Evita sebagai guru kelas IV A pada saat penelitian adalah beliau memberikan pujian, nilai atau angka. Tujuan pemberian motivasi ini ketika siswa sudah menunjukkan kebosanan dalam belajarnya. Selain itu Ibu Evita juga memberikan uang yang kemudian digunakan untuk membeli jajan yang ada di kantin. Pada akhirnya siswa yang malas atau sudah jenuh belajar menjadi semangat karena ada *reward* (penghargaan) dari guru. Data tersebut dalam hal ini sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* yang mana bentuk-bentuk motivasi belajar yang dilaksanakan oleh Ibu Evita sesuai dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik meskipun tidak semuanya dikarenakan menyangkut dengan materi yang sedang di ajarkan. Bentuk-bentuk tersebut yang termasuk diantaranya adalah memberikan nilai, pujian, hadiah, kerja kelompok, dan persaingan/kompetisi.⁵⁹

Selain bentuk-bentuk motivasi belajar sebagai dorongan dalam bentuk motivasi ekstrinsik, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ibu Evita sebagai guru kelas IV A adalah menerapkan media pembelajaran diorama. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat untuk menyalurkan pesan dalam hal ini dapat menjadi langkah bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk penerapan media diorama. Media diorama dipilih oleh guru kelas IV A agar siswa dapat melihat gambaran atau keadaan secara nyata dalam bentuk tiga dimensi sehingga juga dapat melihat ruang yang ada di dalamnya. Pada akhirnya, penerapan media diorama ini pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa menunjukkan ketertarikan dan fokus mendengarkan guru sehingga lebih cepat untuk faham.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 166-168.

Apabila guru melakukan tanya jawab dan memberikan soal kepada siswa, beberapa siswa yang semula mengalami motivasi belajar rendah dan tidak menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta sebelum menggunakan media diorama kemudian menunjukkan adanya gairah atau perubahan dalam belajar setelah penerapan media diorama. Selain itu sebagai guru kelas IV A, Ibu Evita juga selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa supaya belajar siswa tetap dipertahankan atau tidak mengalami penurunan.

Perubahan motivasi belajar siswa kelas IV A yang telah mengalami peningkatan pada saat penerapan media diorama dan sesudahnya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mengalami kemandirian dalam belajar, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang notabennya berisi narasi atau bacaan semata dalam pembelajarannya yang berisi tentang kehidupan sosial yang ada di masyarakat dibutuhkan tenaga yang cukup ekstra bagi guru agar membuat siswa lebih cepat untuk memahaminya sehingga dalam hal ini sebagai guru kelas harus melakukan berbagai macam inovasi, salah satunya dengan membuat media diorama. Siswa yang semula tidak menyukai mata pelajaran pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi lebih suka karena guru mengemas pembelajaran dalam bentuk media diorama untuk memudahkan siswa melihat gambaran secara nyata atau memahaminya tidak hanya berangan-angan semata.

Keberhasilan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sangat penting pengaruhnya karena dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Ibu Evita sebagai guru kelas IV A dalam memberikan motivasi belajar sebelumnya telah memperhatikan indikator motivasi belajar siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah diterapkan media diorama adalah siswa menunjukkan adanya perubahan dalam belajar atau indikator-indikator yang ada di motivasi belajar siswa semakin terlihat dalam dirinya.

Pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam hal ini ditunjukkan pada siswa di kelas IV A yang ingin berhasil dalam menyelesaikan soal untuk mendapatkan nilai bagus, kemudian indikator adanya dorongan dan kebutuhan belajar ditunjukkan pada siswa telah fokus dalam memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dan terlihat sangat antusias.

Indikator berikutnya yakni adanya harapan dan cita-cita masa depan terlihat pada siswa yang diberikan motivasi belajar oleh guru kelas apabila mengalami kejenuhan dalam belajar, selanjutnya pada indikator adanya penghargaan dalam belajar terlihat pada ketika guru kelas yakni Ibu Evita memberika sebuah *reward* yang berupa memberikan nilai atau uang jajan kepada siswa. Pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar ditunjukkan pada guru kelas IV A menggunakan media diorama sebagai langkah untuk meningkatkan belajar siswa dan setelah itu melakukan kegiatan berdiskusi dengan cara berkelompok. Terakhir, indikator adanya lingkungan yang kondusif terlihat pada suasana kelas yang nyaman atau tidak sumpek dan siswa membersihkan kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung. Indikator motivasi belajar digunakan untuk mengetahui perubahan belajar siswa agar mengalami peningkatan setelah diterapkannya media diorama.

Berdasarkan temuan data di atas menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru setelah diterapkannya media diorama pada saat proses pembelajaran memberikan pengaruh baik kepada siswa. Hal ini terlihat bahwa pada saat proses proses pembelajaran menggunakan media diorama siswa tidak menunjukkan adanya kejenuhan dalam belajar melainkan semakin terlihat aktif dan memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar. Perubahan belajar siswa ini sesuai tujuan motivasi belajar yang dikemukakan oleh Binti Maunah bahwa motivasi belajar bertujuan untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hingga timbul adanya kemauan maupun keinginan sehingga mendapatkan hasil dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan.⁶⁰ Dorongan belajar yang timbul dalam diri siswa ini mampu meningkatkan belajar siswa agar lebih giat dan mengalami peningkatan pada hasil belajarnya. Selain dorongan dalam diri siswa, guru kelas juga memberikan dorongan dari luar seperti guru kelas selalu memberikan bentuk penghargaan (*reward*) kepada siswa. Oleh karena itu, penerapan media pembelajaran telah efektif dan sesuai dengan rancangan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV A pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

⁶⁰ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 111, <http://repo.uinsatu.ac.id/6177/1/Psikologi Pendidikan.pdf>.

3. Analisis Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Ketika melakukan proses pembelajaran tentunya sebagai guru mengalami hal positif ataupun kendala, begitu juga dengan media diorama. Pada saat menerapkan media diorama Ibu Evita sebagai guru kelas IV A memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung dapat diartikan sebagai suatu faktor yang mendukung atau mendorong untuk ikut serta pada sebuah kegiatan. Faktor pendukung dari penerapan media diorama ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada deskripsi data di atas adalah media diorama ini dapat digunakan berulang-ulang atau tidak hanya satu kali saja, kepala sekolah mendukung inovasi yang digunakan oleh guru, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan siswa menunjukkan pengaruh positif yakni terlihat aktif sehingga menunjukkan adanya perubahan dalam belajar. Adanya faktor pendukung ini dapat digunakan oleh guru kelas sebagai acuan dan perbaikan belajar untuk kedepannya agar siswa dapat mempertahankan belajarnya secara terus menerus. Selain adanya faktor pendukung juga adanya faktor penghambat dari penerapan media untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, faktor penghambat dapat diartikan sebagai suatu faktor yang menghambat atau memutuskan suatu kegiatan yang telah direncanakan. Faktor penghambat dari penerapan media diorama ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada deskripsi data di atas adalah memerlukan waktu dalam pembuatan media agar sesuai dengan gambaran aslinya dan karakter siswa yang berbeda-beda membuat kelas menjadi bising karena siswa lainnya yang terlalu hyper aktif sehingga siswa yang terganggu membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Adanya faktor penghambat ini dapat digunakan oleh guru kelas sebagai evaluasi proses pembelajaran kedepannya agar dapat mengkondisikan siswa dengan baik dan terus melakukan evaluasi baik untuk guru kelas sendiri maupun untuk siswa kedepannya. Kedepannya, untuk menghindari kehambatan tersebut pada saat proses pembelajaran sebagai guru kelas juga dapat menambahkan LCD proyektor agar siswa tidak mudah jenuh. Jadi, selain siswa melihat media visual juga siswa dapat melihat media audiovisual.

Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat ini dapat menjadi acuan kepada guru kelas agar dapat memperbaiki dan meningkatkan lagi motivasi belajar siswa sehingga setiap siswa memiliki motivasi tinggi meskipun karakter dari setiap siswa berbeda-beda. Dari data yang telah dipaparkan oleh Ibu Evita sebagai guru kelas IV A di atas dalam hal ini sesuai dengan kelebihan dan kekurangan dari media diorama sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori. Dengan demikian, faktor pendukung dan faktor penghambat pada saat proses pembelajaran saling berpengaruh dan dapat menjadi evaluasi guru untuk proses pembelajaran berikutnya

4. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI NU Nurul Haq Kudus

Ketika menerapkan media pembelajaran di kelas tentunya memiliki kelebihan maupun kelemahan di dalam proses pelaksanaannya, seperti halnya ketika guru menerapkan media pembelajaran diorama. Kelebihan menerapkan media pembelajaran diorama yang dikemukakan oleh Ibu Evita sesuai dengan kriteria di dalam pemilihan media pembelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori. Diantaranya media pembelajaran diorama sudah sesuai dengan isi maupun tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemudian bahan-bahan media pembelajaran diorama dapat diperoleh dengan mudah, hal ini sesuai dengan kelebihan yang telah dikemukakan pada deskripsi data, bahan-bahan yang diperoleh terdapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk didapat. Selanjutnya, guru terampil dalam mengoperasikan dan mengkondisikan waktu ketika melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran diorama.⁶¹

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kelebihan dari penerapan media pembelajaran diorama ketika di lapangan sudah sesuai dengan kriteria pemilihan media pembelajaran. Hal ini apabila media pembelajaran diorama diterapkan lagi untuk kedepannya tidak masalah atau dapat

⁶¹ Yaashinta Ismilasari dan Hendratno, "Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 01, no. 02 (2013): 4, diakses pada 14 Februari 2022, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-jpgsd/article/view/3171/1861>.

diterapkan kembali, karena selain media diorama dapat dipakai secara berulang-ulang juga isi yang dimuat dalam media diorama selalu ada di dalam materi yang ada di buku siswa pada pembelajaran berikutnya.

Kemudian selain adanya kelebihan, terdapat juga kelemahan. Kelemahan menerapkan media pembelajaran diorama yang dikemukakan oleh Ibu Evita sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Berbagai macam kelemahan dalam menerapkan media pembelajaran diorama, diantaranya media diorama sangat membutuhkan waktu dalam membuat, guru harus kreatif, sulit dalam membawanya, membutuhkan ruang cukup besar, efisiensi pembagian waktu, dan sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa alangkah baiknya guru kelas dapat mempersiapkan dahulu secara matang agar tidak mengganggu proses pembelajaran baik mulai proses pembuatan hingga proses pelaksanaan dalam menerapkan media pembelajaran diorama. Hal ini nantinya ketika menerapkan media pembelajaran diorama dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kelemahan-kelemahan dari media diorama tersebut dapat ditutupi oleh guru kelas apabila proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran dan efektif dalam memanfaatkan waktu pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adanya kelebihan maupun kelemahan dari diterapkannya media pembelajaran diorama dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran dan perbaikan guru kedepannya supaya proses pembelajaran lebih maksimal dan lebih efektif. Selain itu juga dapat sebagai bahan referensi guru lainnya agar dapat menggunakan media pembelajaran yang bersifat tiga dimensi sehingga siswa lebih aktif dan tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian menunjukkan bahwa adanya kelebihan maupun kelemahan dari penerapan media pembelajaran diorama sangat mempengaruhi proses belajar siswa, siswa menjadi lebih aktif dan lebih semangat ketika proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan mendapatkan dorongan untuk memperbaiki proses belajarnya serta hal ini menjadi bentuk evaluasi sebagai guru kelas pada saat proses pembelajaran selanjutnya.